

e-ISSN: 2775-0922

Jurnal Studi Inovasi

Vol. 1 No. 2 (2021): 51-61

<https://jurnal.studiinovasi.id/jsi>

DOI:

<https://doi.org/10.52000/jsi.v1i2.24>



Korespondensi

Email : reyvira12345@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

STRATEGI PENANGANAN GELANDANG PENGEMIS (GEPENG) DI KOTA PANGKALPINANG

Revira Maryolinda^{1*}, Amir Dedoe^{2*}, Putra Pratama Saputra^{3*}

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

This study aims to determine the background and problems related to the emergence of beggars in Pangkalpinang City. The methods that are used is descriptive qualitative research. The sampling technique used snowball sampling, using 15 informants consist of 10 vagrants and beggars in Pangkalpinang City, 2 Pangkalpinang's City Office of Social Affairs and Manpower and 3 societies around Pangkalpinang city. The data collection methods used interview, observation and documentation. The data sources came from primary and secondary data. According to the result study obtained from the field, factors which influence the appearance of vagrants-beggars in Pangkalpinang City consist of 2 things namely, internal and external factors. Internal factors are came from the *gepeng* itself such as physical disability, congenital disease and elderly. Second, external factors which caused someone to choose as *gepeng* could be arised from economic pressure, educational limitation, minimal skills. Problems that arise as a result of *gepeng* in Pangkalpinang City are environmental problems, population problems, crime problem. First, the environmental problems could be explained that the existences of *gepeng* are ruining urban planning. Second, the population problems could be concluded that the most of them do not have identity cards from local (RT/RW). Third, crime problem.

Keywords: Vagrants, Beggars, City, Gepeng, Sub culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang dan permasalahan terkait kemunculan Gepeng di Kota Pangkalpinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik sampling menggunakan snowball sampling dan diperoleh Informan dalam penelitian ini adalah 15 orang yang terdiri dari 10 orang gelandangan dan pengemis Kota Pangkalpinang, 2 orang Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Pangkalpinang dan 3 orang Masyarakat sekitaran Kota Pangkalpinang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan bahwa faktor yang melatarbelakangi munculnya gelandangan-pengemis di Kota Pangkalpinang mencakup dua hal yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini merupakan faktor yang dikarenakan berasal dari diri para gepeng seperti cacat fisik, penyakit bawaan, dan usia lanjut. Kedua, faktor eksternal yang menyebabkan seseorang memilih hidup sebagai gepeng dapat berupa tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, minim keterampilan, lingkungan. Permasalahan yang muncul akibat maraknya gepeng di Kota Pangkalpinang ialah masalah lingkungan, masalah kependudukan, masalah kriminalitas. Pertama, Masalah lingkungan dapat dijelaskan bahwa keberadaan gepeng merusak tata kota. Kedua, Masalah kependudukan dapat disimpulkan bahwa

majoritas dari mereka tidak mempunyai kartu indetitas dari (RT/RW) setempat. Ketiga, masalah kriminalitas.

Kata Kunci: Geladangan, Pengemis, Kota, Gepeng, Subkultur

I. PENDAHULUAN

Munculnya peningkatan jumlah penduduk yang begitu cepat biasanya tidak dapat lagi diatasi oleh kota tersebut terutama dalam hal fasilitas sarana maupun prasarana bagi menunjang kehidupan warga kotanya. Pada tahun 2018 jumlah penduduk di kota Pangkalpinang mencapai 208.520 jiwa, yang kemudian laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 2,02 persen (BPS, 2019: 50). Peningkatan jumlah penduduk di wilayah perkotaan memunculkan berbagai masalah dan dapat memberikan konsekuensi berbagai aspek kehidupan di wilayah perkotaan. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di suatu kota tidak hanya di sebabkan oleh suatu yang bersifat alamiah atau meningkatnya angka kelahiran tetapi juga di dorong oleh arus urbanisasi yang tinggi.

Terjadinya migrasi penduduk dari daerah ke daerah biasanya karena adanya suatu hal yang lebih menguntungkan untuk tinggal di kota besar dibandingkan daerahnya dan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik bagi kehidupannya. Hal ini dikarenakan maraknya sentral-sentral perekonomian terutama dalam bidang industri yang diciptakan di daerah perkotaan sehingga membuat para pendatang tertarik untuk hijrah ke perkotaan. Lajunya arus urbanisasi ini juga berdampak pada sentral perekonomian di sebuah kota. Namun, karena tidak adanya pengontrol serta penangkal laju arus urbanisasi ini memunculkan problematika yang kompleks. Akibat dari urbanisasi ini ialah meningkatnya penduduk miskin di daerah perkotaan dan ini menjadi masalah yang biasa dihadapi hampir seluruh kota di Indonesia.

Sebagian penduduk yang datang ke kota memiliki keterbatasan keterampilan mengakibatkan mereka susah dalam mencari pekerjaan. Jumlah tingkat pengangguran pada penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di kota Pangkalpinang sendiri pada tahun 2018 sebesar 4,7 persen (BPS, 2019: 68). Dari beberapa sumber, dapat dilihat persaingan

dalam sektor pekerjaan terjadi. Sebanyak 4,7 persen penduduk di kota Pangkalpinang yang menganggur memiliki kualitas yang rendah sehingga tersingkirkan dalam persaingan perkerjaan. Dari ukuran kehidupan modern di perkotaan mereka yang mempunyai masalah kemiskinan tidak dapat menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan fasilitas maupun pelayanan lainnya di kehidupan kota. Pada tahun 2018 garis kemiskinan penduduk kota Pangkalpinang sebesar 700.949 rupiah, kemudian terdapat sekitar 10,27 ribu penduduk miskin atau dapat di kalkulasi sekitar 4,95 persen dari seluruh total penduduk kota Pangkalpinang dan angka ini meningkat 0,15 persen dari tahun sebelumnya (BPS, 2019: 95).

Kemiskinan pada masyarakat kota cendrung mengarah kepada tingkat persaingan yang tinggi, yang mana akan menambah jurang pemisah antara kelompok borjuis dan kelompok proletar. Masyarakat miskin tersebut yang mempunyai keterbatasan kualitas untuk memenuhi kebutuhannya. Keterbatasan kualitas ini dipicu karna minimnya pendidikan, kesehatan, dan lain-lain sehingga keterbatasan inilah yang membuat individu melegalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Usman (2003: 33) dalam bukunya Nasrullah (2016: 248) menyatakan bahwasanya kemiskinan ialah suatu kondisi dimana seseorang yang kehilangan sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar untuk hidup yang berupa kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan serta hidup yang serba kekurangan. Kota yang selalu diidentikkan dengan kemakmuran dan modern, tetapi jika dilihat dari sisi lain kemakmuran dan kemiskinan bercampur menjadi satu yang tersaji di berbagai sudut kota.

Masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan kualitas tersebut pada umumnya lebih memilih memasuki sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sektor informal yang banyak di jadikan profesi baru seperti pengemis, pengamen, buruh harian lepas, dan pemulung. Pengemis, pengamen, dan pemulung dapat dikatakan sebagai masalah sosial yang muncul karena adanya ketimpangan antara sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki setiap individu dengan tuntutan syarat-prasyarat dunia kerja yang semakin kompleks. Di satu sisi, individu yang

mempunyai keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan yang semakin banyak sehingga mereka mencari pekerjaan alternatif yaitu dengan cara meminta belas kasihan dari orang lain. Tempat-tempat maupun lokasi yang banyak dikunjungi orang menjadi tempat strategis bagi para pengemis untuk melakukan aksinya.

Gelandangan dan pengemis merupakan salah satu fenomena sosial yang marak mendapatkan perhatian dari media maupun masyarakat kota Pangkalpinang. Masalah sosial ini sering di siarkan di berbagai media yang mengisyaratkan mulai munculnya gelandangan dan pengemis di daerah Kota Pangkalpinang.

Adapun para gelandangan biasanya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk sekedar beristirahat ataupun berteduh. Biasanya banyak dilihat di pinggir jalan, emperan toko, dan lain sebagainya. Sedangkan mereka yang mengemis dan mengamen biasanya berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Para gepeng di Kota Pangkalpinang ini sendiri kerap terlihat di tempat-tempat umum, di perempatan jalan raya hingga di jalanan kota yang merupakan jalanan umum yang digunakan masyarakat Kota Pangkalpinang. Hampir setiap hari mereka beroperasi di tengah keramaian kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bedasarkan hasil observasi awal peneliti mengenai permasalahan gelandangan dan pengemis di Kota Pangkalpinang, permasalahan ini berkaitan erat dengan maraknya proses urbanisasi di Kota Pangkalpinang sendiri. Karena itulah peneliti tertarik untuk mengangkat tema permasalahan gepeng di perkotaan khususnya di Kota Pangkalpinang dengan perspektif sosiologi perkotaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, data tersebut berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan analisis deskriptif. Menurut Bailey (dalam Mukhtar, 2013: 11) penelitian

deskriptif ialah sebuah penelitian selain mendiskusikan berbagai kasus yang bersifat umum yang menjelaskan fenomena sosial yang ditemukan oleh peneliti, juga mendiskusikan hal-hal yang bersifat spesifik pada suatu realitas yang terjadi.

Peneliti membutuhkan pendalaman data secara langsung terkait latar belakang dan permasalahan kemunculan gepeng di Kota Pangkalpinang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Gepeng di Kota Pangkalpinang

Latar belakang munculnya gepeng dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a) Cacat Fisik

Cacat fisik disini dapat dijelaskan para penyandang disabilitas fisik yang menyebabkan mereka mengalami keterbatasan akibat terjadinya gangguan fungsi jasmani. Adanya keterbatasan kemampuan tersebut yang menyebabkan seseorang menjadi gepeng. Sulitnya menempuh kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan membuat mereka pasrah dan menekuni profesi sebagai gepeng untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Seperti yang dinyatakan oleh Iyar selaku informan penelitian ini, ia mengidap kelainan pada matanya yang menyebabkan gangguan fungsi penglihatan. Setiap hari dari pagi sampai sore ia beroperasi di tempat umum seperti pasar dan pusat pembelanjaan di Kota Pangkalpinang. Dengan keadaan ia sekarang ia menyatakan banyak orang merasa iba dan tidak sungkan untuk memberikan uang kepadanya. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penguat ia menjadi seorang pengemis. Iyar mengaku ia sulit bersaing dalam dunia kerja karena salah satu matanya mengalami disfungsi. Hal ini juga yang menyebabkan ia memilih untuk mengemis. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

"Ku biasa e disini dari pagi, siang sampe sore yuk tergantung ku bangun tiduk, ku

dulu pernah begawe tapi la agak lama pas mata ku dak begitu parah, mata ku yuk saket dak acak liet agik sebelah e, orang ningok keadaan ku kayak ni orang banyak kasian kek ku". (Wawancara 18 Desember 2020).

"Saya biasanya disini dari pagi, siang sampai sore tergantung saya bangun tidur, saya dulu pernah kerja tapi sudah agak lama waktu itu mata saya tidak begitu parah, mata saya sakit tidak bisa lihat sebelah, orang lihat keadaan saya sekarang seperti ini banyak yang merasa kasihan." (Wawancara 18 Desember 2020).

Dalam wawancara di atas, informan menjelaskan bahwa keadaan fisik yang mengalami disfungsi ini membuat ia menjadi pengemis. Hal ini dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Kota Pangkalpinang bernama Lidianti yang mana ia menjelaskan bahwa beberapa dari para Gepeng yang ia temui di Kota Pangkalpinang memang mengalami cacat fisik dan beberapa diantaranya sudah berumur. Kebanyakan Gepeng yang ia temui di Kota Pangkalpinang mengalami cacat fisik atau disfungsi pada bagian kaki. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

"Men di daerah ni dek ok ade beberapa orang cacat minta-minta, sikok e nek-nek kek atok-atok yang gati duduk dipinggir jalan nunggu orang merin duit atau dan nasi." (Wawancara 15 Maret 2021).

"Kalau di daerah sini ada beberapa orang cacat minta-minta, sama nenek dan kakek-kakek yang sering duduk di pinggir jalan nunggu orang kasih dia uang sama nasi dek." (Wawancara 15 Maret 2021).

b) Penyakit bawaan

Penyakit bawaan juga menjadi salah satu faktor interal para Gepeng dikarenakan mereka tidak bisa bekerja. Biasanya semakin lanjut usia seseorang semakin rentan untuk mengidap

penyakit bawaan karena penyakit bawaan muncul seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Penyakit bawaan ini dapat dijelaskan ketika seseorang berusia lanjut umumnya mereka mengidap berbagai keluhan penyakit seperti, penyakit sendi, sakit pinggang, dan lain-lain. Penyakit tersebut merupakan bawaan dari usia mereka. Berdasarkan hasil turun lapangan, yang menjadi penyebab para gepeng mengeluti profesi ini dikarenakan ada penyakit yang dideritanya seperti sakit pinggang, sakit kaki, dan lain-lain. Informan menjelaskan bahwa seiring bertambahnya umur, ia mengalami sakit di beberapa bagian tubuhnya. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat ia untuk bekerja berat. Seperti yang disampaikan Ibnu dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Alasan ku jadi pengemis sekaligus pemulung ni karna ku dak pacak begawe berat agik, pinggang dak kuat agik, ku sekarang ni sering saket pinggang, mata sikok e dak pati keliet agik, jadi nek dak nek la begawe ni untuk makan jadila". (Wawancara 7 Mei 2020).

"Alasan saya jadi pengemis sekaligus pemulung ini karena saya tidak bisa kerja berat lagi, pinggang saya tidak kuat lagi, sekarang saya sering sakit pinggang, satu lagi mata saya sudah berkurang penglihatannya, jadi mau tidak mau saya kerja seperti ini untuk makan." (Wawancara 7 Mei 2020).

Pada kutipan wawancara diatas, informan menjelaskan bahwa beliau mengidap penyakit yang muncul karena dapat dijelaskan bahwa keterbatasan kesehatan juga menjadi salah satu faktor seseorang menjadi gepeng. Hal ini dikarenakan mereka yang kalah dalam persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak memilih menjadi gepeng untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

c) Usia Lanjut

Realitasnya usia seseorang sangat mempengaruhi tingkat produktifitas

kerja. Biasanya, pada usia produktif individu memiliki energi, pikiran, dan daya kreatifitas yang baik. Namun seiring bertambahnya usia individu tersebut mengalami penurunan pada kemampuan tenaga, pikiran hingga kreatifitasnya. Kondisi ini juga akan berdampak pada kemampuan bekerjanya, bahkan pada usia lanjut seseorang yang awalnya bekerja harus pensiun hingga keluar dari pekerjaan. Konsekuensi usia lanjut umumnya mengurangi tenaga bahkan energi seseorang untuk menjadi produktif. Pernyataan tentang faktor usia menjadi salah satu alasan menjadi gepeng yang di sampaikan Parno (60) dalam wawancara sebagai berikut:

"Dulu saya merantau ke Pangkalpinang kerja sebagai bantu-bantu orang ngecor, buat ruko, aspal, tapi sekarang saya nggak kuat lagi mba, dan saya bingung mba mau kerja apa, udah tua tenaga nggak kuat lagi buat kerja bangunan kayak dulu, nggak ada usaha lain mba, jadi saya milih profesi ini ya karena ini kerja yang nggak butuh banyak tenaga mba." (Wawancara 18 Desember 2020).

Menurut penjelasan dari Parno, sebelum menekuni profesi sebagai gepeng ia sebelumnya menekuni pekerjaan sebagai tenaga bantu bangunan seperti pembuatan ruko, selokan dan lain-lain. Hampir sudah 10 tahun ia merantau ke Pangkalpinang. Pada tahun-tahun terakhir keadaan tubuhnya sudah tidak sekuat dulu lagi. Tenaga nya berkang seiring bertambahnya usia dan ia tidak bisa di pekerjaan lagi sebagai tenaga bantu bangunan. Jadi ia beralih profesi sebagai gepeng sebagai salah satu upaya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan juga mempengaruhi seseorang menjadi gepeng. Hal ini dijelaskan oleh informan bernama Bruno (15) yang menjadi pengemis karena mengikuti jejak teman-teman sepergaulannya. Ia sudah putus sekolah sejak Sekolah Dasar. Ia mengatakan awal ia menjadi pengemis mengikuti jejak temannya. Berawal dari

beberapa teman dalam kelompoknya mengajak ia untuk ikut menjadi rekan dalam mengemis, lalu dengan hasil yang lumayan banyak membuat ia mengikuti jejak temannya. Ia menyatakan bahwa dari hasil mengemis biasanya digunakan untuk jajan sehari-hari, membeli rokok, bahkan untuk bermain game.

"Ku kadang ngemis men sendiri, kadang ngamen yuk men kek kawan, dulu ku awal e diajak kawan ku yuk, udeh e pas dapat duit lumayan untuk belanje, jadi sampai sekarang ku ngemis kek ngamen." (Wawancara 18 Desember 2020).

"Saya kadang ngemis kalau sendiri, kadang ngamen kalau ada temennya kak, dulu saya awalnya diajak teman saya kak, setelah dapat uang yang lumayan buat jajan, jadi sampai sekarang saya ngemis dan ngamen kak." (Wawancara 18 Desember 2020).

Dari gambaran diatas, dapat dijabarkan bahwa faktor lingkungan merupakan hal yang rentan di lakukan oleh anak-anak yang ingin menghasilkan uang dengan cara yang gampang. Kurangnya pengawasan dari orangtua ditambah dengan pengaruh dari lingkungan teman sepermainan nya menjadi penggiring ia menjadi pengemis. Lingkungan pertemanan yang sebagian besar temannya menjadi pengemis maupun pengamen ini membuat sang anak terjerumus dalam lingkungan yang salah, sehingga membuat anak tersebut terpengaruh oleh kebiasaan temannya yang menjadi pengemis dan pengamen. Faktor lingkungan sosial menjadi salah satu pengaruh seseorang menjadi Gepeng.

b) Faktor minimnya pendidikan dan keterampilan

Minimnya pendidikan dan keterampilan para pendatang yang hijrah ke suatu kota menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Orang yang merantau tanpa bekal dan persiapan yang matang akan sulit bersaing dalam dunia pekerjaan. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Ali. Ia menyatakan bahwa ia tamatan SMP dan ia dulu bekerja sebagai

kuli bangunan ikut bersama temannya merantau ke Kota Pangkalpinang. Seiring berjalanannya waktu ia pun tidak bekerja lagi sebagai kuli bangunan. Sebelum menjadi gepeng ia membantu menjual barang dagangan temannya, tetapi itu tidak berjalan lama karena dagangannya tidak laku. Ia bingung mau kerja apa dengan latar belakang pendidikannya yang hanya tamatan SMP dan ia tidak mempunyai keterampilan apapun. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

"Dulu ku begawe kuli kek kawan, ude e ku dulu pernah bantu kawan bejual tapi dak lama karena dak laku, pas udah dak bejual agik ku bingung nek begawe dimana, karna ku tamatan SMP dan ku ge dak de ahli kayak orang-orang ahli bengkel, ahli mucak alat, jadi dak tau nek begawe ape." (Wawancara 20 Desember 2020).

"Dulu saya kerja kuli bangunan sama teman, setelah itu saya juga pernah jualan bantu teman saya tetapi sebentar nggak lama karena dagangan tidak laku, karena saya tamatan SMP dan saya tidak punya keahlian seperti orang-orang ahli bengkel, ahli memperbaiki alat, jadi bingung mau kerja apa." (Wawancara 20 Desember 2020).

c) Faktor Kultural

Faktor kultural disini dijelaskan bahwa para gepeng yang tersingkirkan dari persaingan dalam mencari pekerjaan memilih untuk menekuni profesi sebagai gelandangan dan pengemis dengan jaminan uang tunai perhari yang mereka dapatkan tanpa memiliki keahlian maupun standar pendidikan yang harus ditempuh dan hanya mengharapkan rasa iba dari orang lain. Sikap pasrah pada nasib juga menjadi budaya seolah mereka membenarkan sikap mereka untuk tetap bermalas-malasan mengharapkan rasa iba dari orang lain tanpa ada usaha untuk memperbaiki diri dalam menjalani kehidupan.

Hasil dari turun lapangan dari salah satu informan mengungkapkan bahwa ia pasrah dengan keadaan karena ia sudah

dari dulu kehidupannya tidak membaik. Ia menyatakan bahwa ia bekerja berat maupun ringan hidupnya tidak ada perubahan tetap menjadinya orang susah. Sebelum ia menjadi gepeng pun ia sudah sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh seperti yang diungkapkan oleh Toni sebagai berikut:

"Ku ni begawe aepun tetep nakni la, dakde perubahan tetep susah, ku dulu begawe berat pernah, laleteh badan begawe idup nakni-nakni la, begawe ape dulu e yang dak ku gawe la ku gawe bai, tapi tetepla susah, dak maju-maju, jadi sekarang la males ku la pasrah idup kayak ni la, dak de perubahan, dari dulu emang orang susah." (Wawancara 18 Desember 2020).

"Saya ini kerja apapun tetap seperti ini keadaan saya, tidak ada perubahan tetep susah, saya dulu kerja berat pernah, letih badan kerja hidup seperti ini saja, kerja apa dulu yang tidak saya kerjakan sudah saya kerjakan, tapi tetep susah, tidak ada kemajuan, jadi sekarang saya sudah malas saya sudah pasrah hidup saya begini-begini saja, tidak ada perubahan, dari dulu memang orang susah." (Wawancara 18 Desember 2020).

d) Tekanan Ekonomi

Faktor kultural disini dijelaskan bahwa para gepeng yang tersingkirkan dari persaingan dalam mencari pekerjaan memilih untuk menekuni profesi sebagai gelandangan dan pengemis dengan jaminan uang tunai perhari yang mereka dapatkan tanpa memiliki keahlian maupun standar pendidikan yang harus ditempuh dan hanya mengharapkan rasa iba dari orang lain. Sikap pasrah pada nasib juga menjadi budaya seolah mereka membenarkan sikap mereka untuk tetap bermalas-malasan mengharapkan rasa iba dari orang lain tanpa ada usaha untuk memperbaiki diri dalam menjalani kehidupan.

Hasil dari turun lapangan dari salah satu informan mengungkapkan bahwa ia pasrah dengan keadaan karena ia sudah dari dulu kehidupannya tidak membaik.

Ia menyatakan bahwa ia bekerja berat maupun ringan hidupnya tidak ada perubahan tetap menjadikannya orang susah. Sebelum ia menjadi gepeng pun ia sudah sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh seperti yang diungkapkan oleh Toni sebagai berikut:

"Ku ni begawe apepun tetep nakni la, dakde perubahan tetep susah, ku dulu begawe berat pernah, laleteh badan begawe idup nakni-nakni la, begawe ape dulu e yang dak ku gawe la ku gawe bai, tapi tetepla susah, dak maju-maju, jadi sekarang la males ku la pasrah idup kayak ni la, dak de perubahan, dari dulu emang orang susah." (Wawancara 18 Desember 2020).

"Saya ini kerja apapun tetap seperti ini keadaan saya, tidak ada perubahan tetap susah, saya dulu kerja berat pernah, letih badan kerja hidup seperti ini saja, kerja apa dulu yang tidak saya kerjakan sudah saya kerjakan, tapi tetep susah, tidak ada kemajuan, jadi sekarang saya sudah malas saya sudah pasrah hidup saya begini-begini saja, tidak ada perubahan, dari dulu memang orang susah." (Wawancara 18 Desember 2020).

Sama hal nya yang dinyatakan oleh informan yang bernama Ibnu. Ia juga menyatakan bahwa ia pasrah dengan keadaannya yang sekarang ditambah penyakit bawaan yang membuat ia tidak bisa bekerja berat seperti dulu lagi. Ia menyatakan bahwa hidupnya memang dari dulu susah dan diperparah lagi dengan datangnya penyakit di dalam tubuhnya sehingga memperparah keadaan ekonominya. Dalam hal tersebut ia pasrah sudah tidak mau berusaha lagi cukup menjadi Gepeng dengan mengharapkan belas kasih orang lain untuk menyambung hidupnya. Hal ini dinyatakan dalam kutipan sebagai berikut:

"Ku la pasrah keadaan kayak ni la dari duluk, mana ditambah kek saket ni, nambah susah e, jadi la pasrah kek keadaan sekarang dak kawa agik begawe, cukup kayak ni la dak susah-susah

begawe orang datang merin duit." (Wawancara 7 Mei 2020).

"Saya sudah pasrah kedaan seperti ini dari dulu, ditambah lagi sakit ini nambah susah, jadi saya pasrah sama keadaan sekarang, saya tidak mau kerja lagi, cukup seperti ini tidak susah-susah kerja orang datang kasih saya uang." (Wawancara 7 Mei 2020).

e) Tekanan ekonomi

Tekanan ekonomi membuat seseorang rela melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seorang yang menekuni profesi gepeng dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun keluarga sehingga berbagai macam cara dia lakukan tanpa melihat akibat ataupun efek dari perbuatannya tersebut. Sebagai contoh, seperti yang diceritakan oleh informan Faisal (14) seorang anak laki-laki yang berasal dari Baturaja. Ia tinggal bersama kakaknya dari kecil karena ayahnya meninggal. Sewaktu kecil ia dinikahi sang kakek, tapi sekarang sang kakek sedang sakit struk ringan. Dengan keadaan sang kakek yang tidak bisa bekerja lagi, mau tidak mau ia membantu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirumah. Ia menyatakan bahwa dari siang selepas pulang sekolah Paket, ia melanjutkan mencari rongsokan di pinggir jalan. Setelah selesai ia beristirahat di pinggir jalan berharap rasa iba dari orang yang berasal lalang. Di samping menanggung beban untuk membantu kakaknya dalam memenuhi kebutuhan hidup, hal ini juga dilakukan Faisal untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sekolahnya. Hal inilah yang menjadi pendorong Faisal terjun sebagai gepeng. Seperti wawancara sebagai berikut:

"Ku sekolah Paket yuk, biasa e ku dari pulang sekolah sampai sore ku nyari rongsokan, pas sebelum maghrib ku duduk di sini biasa e istirahat, kadang pas orang lewat gati merin ku duit atau dak makan yuk, hasil dari mulung ni untuk makan ku kek atok, untuk sekolah ku sikok e yuk, atok kena struk ringan dak

pacak begawe agik, pak ku la ninggal, jadi tu la ku gawe ni yuk". (Wawancara 12 September 2020).

"Saya Sekolah Paket kak, biasanya saya dari pulang sekolah sampai sore nyari rongsokan, pas sebelum maghrib saya duduk disini untuk istirahat, kadang pas orang lewat sering kasih saya uang atau makan kak, hasil dari ini untuk makan saya sama kakek saya, untuk sekolah saya juga, kakek saya terkena struk ringan tidak bisa bekerja lagi, dan ayah saya sudah meninggal, jadi inilah yang membuat saya kerja gini kak." (Wawancara 12 September 2020).

B. Permasalahan yang Muncul Akibat Maraknya Gepeng di Kota Pangkalpinang

Permasalahan yang muncul akibat maraknya gepeng di Kota Pangkalpinang ialah:

1. Masalah lingkungan

Gepeng yang pada umumnya menghabiskan waktunya mengembara di jalanan dan tempat umum seperti Taman Wilhelmia, Alun-Alun Kota Pangkalpinang, Pasar, bahkan di berbagai tempat dan jalanan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Salah satunya masalah lingkungan ini berkaitan erat dengan estetika kota yang secara umumnya kota tersebut menyuguhkan citra yang aman, indah, nyaman, dan tertib. Dengan keberadaan gepeng yang biasanya beroperasi di tempat-tempat umum membuat citra dari kota tersebut hilang. Gepeng sangat banyak ditemukan di daerah perkotaan yang mana keberadaan mereka sangat menganggu ketertiban, kebersihan, kenyamanan, bahkan keindahan dari kota tersebut. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupannya berkaitan dengan lingkungan mereka yang biasanya kumuh dan tidak teratur.

2. Masalah Kependudukan

Gelandangan-pengemis termasuk penduduk yang rentan administrasi kependudukan. Para gepeng yang hidupnya berkeliaran di jalanan hingga tempat umum kebanyakan mereka tidak mempunyai kartu

identitas (KTP/KK) yang tercatat dikelurahan (RT/RW) setempat. Dari hasil turun lapangan, Toni selaku informan menyatakan bahwa bantuan pemerintah pun tak kunjung sampai ke mereka, hal ini menyebabkan mereka memilih pekerjaan sebagai gepeng. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

"Rakyat kecil kayak kami ni biase e dk di urus kek pemerintah, dimana-mana rakyat kecil dak dpot bantuan dari pemerintah, jadi gawe ni la untuk kami hidup sehari-hari." (Wawancara 18 Desember 2020).

"Rakyat kecil seperti kami biasanya tidak di urus sama pemerintah, dimana-mana rakyat kecil tidak dapat bantuan dari pemerintah, jadi pekerjaan ini la untuk kami makan sehari-hari." (Wawancara 18 desember 2020).

3. Masalah Kriminalitas

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan gepeng memberikan dampak tersendiri dalam tatanan masyarakat, tak terkecuali masalah kriminalitas baik itu berasal dari internal maupun eksternal dalam golongan tersebut. Bedasarkan hasil turun lapangan, ada beberapa kasus yang terjadi dan dilakukan oleh para gepeng yang tidak termasuk tindak pidana atau bisa saja hal tersebut termasuk tindak pidana tetapi masyarakat tidak melaporkan pihak berwajib, contohnya ada beberapa pengemis yang beroperasi dengan cara memaksa. Hal ini diungkapkan oleh Yola (24) dalam wawancara sebagai berikut:

"Bik ya datang kerumah cak-cak kaki pincet, nya bejual kripik awal e die bilang 8 ribu sebungkus, ude ku nggak, nya langsung duduk masuk rumah, nya bicerita nya idup susah, pas ku liet dari deket kaki e dak ape-ape cuma dikasih perban bai, nya maksa ku beli, udeh e sekali ku beli harge e ku tanya agik naik jadi 10 ribu, nek dak nek jadi ku beli biar ibu tu cepet lari." (Wawancara 28 Desember 2020).

"Ibu itu datang kerumah dengan berjalan tidak normal, dia berjualan keripik yang awalnya bilang 8 ribu perbungkus, terus saya tolak, dia langsung duduk masuk rumah, dia bicerita hidupnya susah, waktu saya lihat dari dekat kakinya nggak ada luka cuma dikasih perban saja, dia maksa suruh saya

beli, pas saya mau beli harga nya saya tanya lagi naik jadi 10 ribu, jadi mau tidak mau saya beli biar ibu tu cepat keluar.” (Wawancara 28 desember 2020).

C. Analisis Fenomena Gepeng dalam Teori Subkultur

Berdasarkan teori subkultur dari Claude S. Fischer, dimulai dengan pemahaman secara umum yang menggambarkan bahwa semakin meningkat ukuran populasi dan massa kepentingan khusus, maka meningkat pula peluang munculnya berbagai jenis subkultur baru. Analisa dalam penelitian ini menggunakan teori subkultur dengan menjelaskan bahwa asumsi dari teori ini bedasarkan dua hal yaitu:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif sosiologi perkotaan dengan teori subkultur dari Claude Fischer. Menurut **Fischer (1995)** dikutip dari **Fahadi (2020; 14)**, semakin besar suatu kota, semakin besar juga kemungkinan munculnya subkultur dari berbagai jenis. Dengan banyaknya subkultur yang memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diterima dari sudut pandang normatif yang lebih luas, partisipan dari subkultur tersebut cenderung menunjukkan tingkat perilaku yang menyimpang. Berdasarkan penjelasan teori tersebut, konsep yang dapat dikaitkan dengan teori subkultural ini ada dua hal yaitu pertama, banyaknya jumlah migran yang datang ke kota secara otomatis membawa beragam nilai dan budaya yang mana nilai dan budaya tersebut memberikan sumbangsih terhadap bentuk keberagaman kehidupan sosial di perkotaan. Kedua, munculnya subkultur dalam struktur dikarenakan tekanan-tekanan struktur yang menciptakan spesialisasi pekerjaan, tuntutan struktur, minat yang sama tetapi tidak konvensional dan sebagainya sehingga memunculkan berbagai jenis subkultur.

Pertama, Dengan banyaknya imigran yang hijrah ke kota dengan membawa budaya dan nilai yang beragam sehingga memberikan kontribusi kehidupan sosial di perkotaan. Seperti penjelasan yang ada diatas, yang mana menjabarkan bahwa para gepeng yang ada di Kota Pangkalpinang kebanyakan berasal dari daerah Jawa, Palembang, dan daerah lainnya. Hal itu juga di tekankan oleh salah satu Pekerja Sosial di Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Pangkalpinang yang menyatakan bahwa para

gepeng yang ada di Kota Pangkalpinang mayoritas berasal dari luar daerah.

Para gepeng yang secara otomatis membawa nilai dan budaya dari asal mereka yang berbeda ke kehidupan sosial di Kota Pangkalpinang. Hal ini kemudian berdampak pada pergeseran perilaku dan budaya masyarakat yang mempunyai kepentingan, ketertarikan, dan kebutuhan tertentu yang tidak harus sejalan dengan arus utama. Faktor inilah yang pada akhirnya memunculkan subkultur-subkultur pekerjaan baru yang mana digeluti suatu kelompok yang mempunyai kepentingan, ketertarikan, serta kebutuhan tertentu.

Selanjutnya, Tekanan-tekanan struktur yang beragam yang berupa spesialisasi pekerjaan, tuntutan perusahaan, massa yang mempunyai kepentingan khusus dan sebagainya menghasilkan subkultur-subkultur baru. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besarnya tekanan kehidupan di perkotaan dan keinginan untuk mencari kesempatan berkarir secara alternatif membuat munculnya subkultur pekerjaan baru di Kota Pangkalpinang. Tuntutan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi yang terkadang tidak sebanding dengan pendapatan membuat mereka yang termasuk kelompok rentan terasingkan memiliki kesulitan tersendiri dalam menggeluti posisi dalam pekerjaan formal, kesempatan berkarir maupun mendapatkan upah yang setara.

Sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka kelompok ini memilih bekerja di dalam sektor informal baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Dapat dijelaskan bahwa mereka yang terasingkan karena memiliki keterbatasan keterampilan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain membuat mereka mencari alternatif pekerjaan dengan menjadi gepeng untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, alasan atau latar belakang para gepeng Kota Pangkalpinang menggeluti profesi sebagai gepeng ialah dikarenakan tuntutan ekonomi karena mereka memiliki keterbatasan kesehatan, umur, pendidikan, bahkan keterampilan untuk ikut berketransi dalam menggeluti kesempatan berkarir yang setara.

D. Inovasi Sosial sebagai strategi penanganan Gelandangan-Pengemis

Inovasi sosial dalam menangani Gelandangan-Pengemis di Kota Pangkalpinang harus melibatkan berbagai stakeholder, baik dari lapisan masyarakat hingga pemerintah yang berkaitan. Adanya kerja sama dan sinergi dari berbagai lapisan tersebut di canangkan dapat meminimalisir banyaknya Gelandangan-pengemis muncul di Kota Pangkalpinang. Ada berbagai cara untuk mengurangi peningkatan jumlah Gepeng yaitu:

1. Pemerintah wajib rutin melakukan patroli dan razia, hal ini dilakukan agar para Gepeng jera dan takut untuk beroperasi kembali di daerah Kota Pangkalpinang
2. Pemerintah harus membuat program pelatihan keterampilan untuk para Gepeng sehingga mereka mendapat bekal untuk tidak menekuni profesi sebagai Gepeng lagi
3. Adanya koordinasi baik RT/RW, lurah, hingga masyarakat setempat yang mempunyai usaha ataupun tidak untuk membuat peraturan agar daerahnya tidak digunakan para Gepeng untuk beroperasi.
4. Masyarakat Kota Pangkalpinang bersinergi untuk tidak memberikan sumbangan untuk Gepeng dalam bentuk apapun.

Maka dari itu untuk mengatasi masalah ini perlu adanya koordinasi dan kerja sama dari berbagai pihak. Sehingga kota Pangkalpinang tidak menjadi tempat sasaran para gepeng untuk beroperasi.

IV. KESIMPULAN

Faktor yang melatarbelakangi munculnya gelandangan-pengemis di Kota Pangkalpinang mencakup dua hal yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini merupakan faktor yang dikarenakan berasal dari diri para gepeng seperti cacat fisik, penyakit bawaan, dan usia lanjut. Cacat fisik disini dapat dijelaskan para penyandang disabilitas fisik yang menyebabkan mereka mengalami keterbatasan akibat terjadinya gangguan fungsi jasmani. Kedua, faktor eksternal yang menyebabkan seseorang memilih hidup sebagai gepeng dapat berupa tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, minim keterampilan, lingkungan, ditelanlarkan

oleh orangtua, serta tidak ada pilihan pekerjaan lain yang dapat ditekuni.

Permasalahan yang muncul akibat maraknya gepeng di Kota Pangkalpinang ialah masalah lingkungan, masalah kependudukan, masalah kriminalitas, hingga masalah keamanan dan ketertiban. Pertama, Masalah lingkungan dapat dijelaskan bahwa keberadaan gepeng merusak tata kota. Hal ini dikarenakan para gepeng beroperasi di jalanan hingga di tempat-tempat umum. Tidak jarang mereka membangun tempat singgah di jalanan dengan kardus ataupun karung bekas. Kedua, Masalah kependudukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari mereka tidak mempunyai kartu indetitas dari (RT/RW) setempat. Ketiga, masalah ketertiban dan keamanan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara masyarakat sekitar yang menggunakan fasilitas umum ataupun masyarakat yang rumahnya berada di sekitaran tempat gepeng beroperasi merasa was-was akibat keberadaan gepeng dikarenakan mereka berasal dari luar wilayah. Terakhir, masalah kriminalitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa maraknya para gepeng yang memaksa untuk dikasihani sehingga masyarakat merasa risih akibat tindakan dari pengemis tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terkhusus keluarga penulis. Penelitian ini bukan hanya hasil karya ilmiah penulis seorang melainkan juga ada kontribusi dari berbagai pihak terkait yakni terutama dosen pembimbing penulis yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Fahadi, Prasakti Ramadhana. 2020. Karier Subkultur dan kelompok Marginal: Menelaah Potret Profesi Dominatrix Dalam Serial Netflix "Bonding". Jurnal Studi Pemuda . Volume 9, Nomor 1.
Jamaludin, Adon Nasrullah, 2016, Sosiologi Pembangunan, CV Pustaka Setia,Bandung.

Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pangkalpinangkota.bps.go.id. Kota Pangkalpinang dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Diakses 30 Maret 2020 pukul 00.39 WIB.

Pangkalpinangkota.bps.go.id. Kota Pangkalpinang dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Diakses 18 Desember 2020 pukul 22.38 WIB.